

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis merupakan salah satu penyakit menular tertua dalam sejarah umat manusia yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (Mtb). Penyakit ini umumnya menyerang paru-paru, meskipun dapat menyebar ke organ tubuh lainnya. Meskipun banyak individu terpapar Mtb, hanya sekitar 5–10% yang berkembang menjadi TB aktif, yang mengindikasikan bahwa terdapat faktor risiko lain yang berpengaruh terhadap progresivitas penyakit (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Secara global, TB masih menjadi penyebab utama kematian akibat penyakit infeksius. Berdasarkan *Global Tuberculosis Report 2024* yang dirilis oleh World Health Organization (WHO), pada tahun 2023 diperkirakan terdapat 10,9 juta kasus baru TB di seluruh dunia, dengan jumlah kematian lebih dari 1,4 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, sekitar 1,17 juta kasus terjadi pada individu yang juga terinfeksi HIV, dan TB resistan obat (TB-RO) dilaporkan menyebabkan sekitar 190.000 kematian. Selain itu, sekitar 1 juta kasus terjadi pada anak-anak di bawah usia 15 tahun, dengan angka kematian diperkirakan mencapai 140.000 jiwa per tahun (WHO, 2024).

Di Indonesia, angka kejadian tuberkulosis masih tinggi dan mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Indonesia menempati posisi kedua sebagai negara dengan jumlah kasus TB tertinggi di dunia, setelah India. Pada tahun 2023, diperkirakan terdapat sekitar 1.060.000 kasus TB dengan jumlah kematian mencapai 134.000 jiwa.

Sementara itu, jumlah notifikasi kasus TB meningkat dari 724.309 kasus pada tahun 2022 menjadi 821.200 kasus pada tahun 2023 (WHO, 2024).

Salah satu tantangan utama dalam pengendalian TB adalah kompleksitas faktor yang memengaruhi penularannya, baik dari sisi individu maupun lingkungan. TB paru, sebagai bentuk yang paling umum, menyebar melalui percikan *droplet* dari penderita TB aktif, terutama yang berstatus terkonfirmasi bakteriologis. Penularan tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi imunitas individu, tetapi juga berkaitan erat dengan faktor lingkungan tempat tinggal dan perilaku masyarakat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa lingkungan fisik rumah yang tidak memenuhi standar kesehatan, seperti ventilasi yang buruk, pencahayaan alami yang minim, serta suhu dan kelembaban yang tidak sesuai, berperan besar dalam meningkatkan risiko penularan. Li *et al.*, (2021) mengungkapkan bahwa kepadatan hunian dan ventilasi yang buruk berhubungan signifikan dengan kejadian TB paru, dengan ventilasi sebagai faktor dominan. Selain itu, Nur'aini *et al.*, (2022) menemukan bahwa kondisi lingkungan yang lembab dan gelap menciptakan kondisi ideal bagi basil TB untuk bertahan hidup.

Perilaku penghuni rumah, seperti kurangnya pemahaman tentang cara penularan TB, tidak menutup mulut saat batuk, atau enggan mencari pengobatan karena stigma sosial, turut memperbesar risiko penularan di lingkungan sekitar. Penelitian oleh Jannah *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa polusi udara dan sanitasi yang buruk juga berkontribusi terhadap peningkatan risiko TB, memperkuat pentingnya pendekatan holistik dalam pencegahan penyakit ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dalam tinjauan ini akan dibahas secara naratif berbagai faktor risiko lingkungan yang berkontribusi terhadap penularan Tuberkulosis Paru. Kajian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara lingkungan fisik dan perilaku masyarakat

terhadap penyebaran TB, sehingga dapat menjadi dasar dalam upaya pencegahan dan pengendalian yang lebih efektif.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah faktor lingkungan rumah berpengaruh terhadap risiko penularan tuberkulosis paru?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor lingkungan rumah dalam peningkatan risiko penularan tuberkulosis paru berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah ada melalui pendekatan tinjauan naratif.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Menjelaskan bagaimana kondisi lingkungan seperti ventilasi, kepadatan hunian, kelembapan, dan sanitasi memengaruhi penularan tuberkulosis.
- b. Menyajikan bukti-bukti ilmiah dari studi terdahulu terkait pengaruh faktor lingkungan terhadap penularan tuberkulosis.
- c. Memberikan rekomendasi berbasis literatur terkait upaya pencegahan penularan tuberkulosis melalui perbaikan lingkungan.

## **1.4 Manfaat Penulisan**

### **1.4.1 Manfaat Praktis**

- a. Bagi masyarakat: Menambah pemahaman tentang pentingnya lingkungan yang sehat dalam mencegah penularan TB, sehingga masyarakat bisa lebih memperhatikan faktor-faktor lingkungan di sekitar mereka.
- b. Bagi pemerintah: Memberikan dasar untuk merancang kebijakan atau program pencegahan TB yang lebih efektif, dengan mempertimbangkan faktor lingkungan sebagai salah satu komponen penting dalam penanggulangan penyakit.

- c. Bagi praktisi kesehatan: Membantu tenaga medis dan petugas kesehatan dalam memberikan edukasi kepada pasien dan masyarakat mengenai cara mencegah penularan TB, khususnya dengan mengatur kondisi lingkungan yang lebih baik.
- d. Bagi lembaga pendidikan: Menjadi referensi dalam pengajaran dan riset terkait dengan pengaruh faktor lingkungan terhadap kesehatan, terutama pada penyakit menular seperti TB.

